

LOKALITAS DALAM MODERNITAS: SARUNG TENUN BANDAR KIDUL KEDIRI

Inty Nahari
PKK – FT – UNESA

ABSTRAK

Kediri merupakan salah satu kota penghasil sarung tenun ikat yang ada di Jawa Timur. Terdapat belasan pengrajin yang semuanya masih bersifat industri rumah tangga (*home industry*) berskala kecil. Akan tetapi patut disayangkan, Bandar Kidul sebagai sentra industri sarung tenun ikat belum banyak dikenal masyarakat karena kurangnya promosi. Pada awalnya sentra industri Bandar Kidul hanya memproduksi sarung “Goyor”. Sarung goyor merupakan sarung dengan tekstur lembut yang terbuat dari 100% rayon. Untuk memenuhi permintaan konsumen, produksi sarung digunakan campuran katun dan rayon sehingga menghasilkan tenunan yang tidak mudah kusut. Ragam hias sarung Bandar Kidul terbatas dengan warna-warna tua dengan dominasi bentuk geometris dan flora dengan distorsi warna ke arah mendatar atau horisontal. Wajikan merupakan ciri khas ragam hias yang digunakan pada semua penonjolan motif ceplok.

Kata kunci : sarung tenun ikat, ragam hias

PENDAHULUAN

Produk lokal sering dianggap tradisional, dan yang tradisional diasumsikan tertinggal, tidak moderen, masa lalu. Masyarakat lebih menyukai hal-hal berbau moderen yang mengacu pada dunia Barat. Mereka cenderung lebih bangga menggunakan produk-produk luar dibandingkan dengan produk para perajin Indonesia sendiri. Untuk itu diperlukan upaya untuk mempromosikan produk-produk perajin terutama kain-kain tradisional. Agar mereka lebih mengenal dan akhirnya mencintai produk-produk asli daerah, salah satunya sarung tenun ikat.

Untuk saat ini, motif, ragam hias dan warna sarung tenun ikat sangat beragam. Sarung tenun tidak hanya digunakan untuk keperluan ibadah tetapi juga merambah pada bidang fashion yang lebih luas. Sarung dapat

juga digunakan untuk pakaian, tas, topi, serta aksesoris lain. Salah satunya sarung yang diproduksi di Bandar Kidul Kediri.

Sarung Tenun Bandar Kidul merupakan hasil kerajinan masyarakat Kediri yang telah ditekuni oleh para perajin secara turun temurun sejak sebelum jaman kemerdekaan. Pada tahun 1990-an ada 20 pengrajin yang mengembangkan usaha ini. Akan tetapi tiap tahun mengalami penurunan hingga sekarang tinggal belasan orang saja yang memproduksinya.

Penurunan produksi ini disebabkan oleh beberapa faktor. Selain persaingan, juga minat generasi yang kurang untuk melanjutkan usaha ini. Menurut orang tua mereka, anak-anaknya lebih tertarik bekerja di luar daerah sebagai buruh pabrik daripada melanjutkan usaha milik orang tuanya. Sementara juga adanya saingan yang cukup ketat dengan sarung buatan pabrik. Harga sarung pabrik jauh lebih murah dibandingkan dengan sarung tenun rumahan. Hal tersebut berdampak pada minat konsumen lebih menyukai sarung pabrikan yang dinilai lebih bagus dan moderen. Padahal sarung tenun Mojoroto memiliki kualitas ekspor. Pada tahun 70-an banyak sekali permintaan dari berbagai daerah di Indonesia. Untuk itu perlu promosi dan pedulian untuk mengangkat kembali penggunaan tenun ikat seperti halnya penggunaan batik di Indonesia.

Sarung tenun ikat Bandar Kidul terbuat dari bahan katun, sutra dan kombinasi katun sutra yang dikerjakan dengan ATBM. Produk ini meliputi sarung goyor dan tenun misris. Sarung goyor merupakan sarung dengan tekstur lembut yang terbuat dari 100% rayon. Untuk memenuhi permintaan konsumen, produksi sarung digunakan campuran katun dan rayon sehingga menghasilkan tenunan yang tidak mudah kusut. Ragam hias sarung Bandar Kidul terbatas dengan warna-warna tua dengan dominasi bentuk geometris dan flora dengan distorsi warna ke arah mendatar atau horisontal. Wajikan merupakan ciri khas ragam hias yang digunakan pada semua penonjolan motif ceplok.



Gambar 1. Proses Produksi Sarung Tenun Bandar Kidul Kediri.
(Sumber: <http://theaengbinangproject.com>)

PEMBAHASAN

A. Motif Sarung Tenun Bandar Kidul

Motif awal yang digunakan pada sarung adalah motif *botolan*. Motif *botolan* merupakan pengembangan motif botol terbang. Motif *botolan* dapat dikelompokkan atas motif *Tirtoreje*, Gajah Mada, dan *Mlinjon*.

1. Motif *Tirtorejo*

Motif *Tirtorejo* terdiri dari ragam hias bentuk zig-zag. Bentuk ini dibentuk dari garis vertikal pendek yang disusun berderet searah alur garis zig-zag. Motif *Tirtorejo* sampai sekarang masih diproduksi, namun sudah mengalami beberapa perubahan yang disesuaikan dengan selera konsumen. Motif *Tirtorejo* saat ini dikenal dengan nama motif *Tirto*.

2. Motif Gajah Mada

Motif Gajah Mada terdiri dari ragam hias bentuk belah ketupat kecil-kecil yang disusun berlapis-lapis. Umumnya berukuran lebih besar bila dibandingkan dengan motif *Tirtorejo*.

3. Motif *Mlinjon*

Motif *Mlinjon* terdiri dari ragam hias belah ketupat berukuran kecil dan disusun rapat berjajar. Motif *Mlinjon* banyak digunakan sebagai variasi atau sebagai motif pinggiran yang dikombinasi dengan garis miring.

Jarang sekali motif ini digunakan sebagai motif utama. Sementara itu sebagai pengembangan motif *Mlinjon* adalah motif *Cabangan* dan motif *Wajikan*. Motif ini merupakan bentuk belah ketupat berukuran besar dengan penataan secara acak.

B. Ragam Hias Sarung Tenun Ikat Bandar Kidul

1. Ciri Ragam Hias

Sarung tenun ikat Bandar Kidul termasuk dalam jenis tenun ikat pakan, yaitu ragam hias dengan distorsi warna ke arah horisontal. Ragam hias tersebut diantaranya belah ketupat, segitiga, macam-macam garis (zig- zag, lengkung, miring, dll) dan ragam hias titik-titik. Sementara itu ragam hias tumbuhan terdiri atas bentuk bunga mawar, kuncup bunga dan daun yang telah distilasi.

Ciri khas sarung tenun ikat ini adalah terdapatnya tumpal pada tengah sarung dengan ragam hias yang berbeda antara badan dan tumpal sarung. Apabila ragam hias badan sarung berbentuk geometris, maka tumpal sarung digunakan bentuk tumbuh-tumbuhan, demikian sebaliknya. Selain itu juga terdapatnya sambungan sisi pada arah mendatar sarung. Hal ini disebabkan karena sarung rata-rata memiliki lebar 76 cm, sehingga kain harus ditenun dua kali dan kemudian disambung jadi satu. Alasan lain, yaitu apabila kain sarung langsung ditenun sesuai lebar sarung, penenun akan kesulitan dalam mengatur kerapatan benang pakan sehingga dapat mempengaruhi hasil jadi sarung.

2 Penerapan Ragam Hias

Ragam hias sarung Bandar Kidul dibedakan atas ragam hias tumbuhan, geometris dan kombinasi.

a. Ragam Hias Tumbuhan

Ragam hias tumbuhan pada sarung tenun ikat digunakan pada motif *ceplok*, *mawaran*, *lung* dan kuncup mawar.

1) *Ceplok*

Motif ceplok terdiri atas bunga mawar, kuncup mawar dan pengembangan bentuk ketupat yang diletakkan secara acak pada badan sarung yang biasanya disebut dengan *ceplok-ceplok*. Sementara itu pada bagian kanan dan kiri tumpal sarung terdapat ragam hias bunga mawar dan belah ketupat yang disusun secara vertikal. Bagian tengah tengah tumpal diisi motif *lung* atau setangkai bunga mawar terdiri dari bunga mawar besar, kuncup bunga, daun dan ranting. Bagian sela-sela motif diberi variasi bentuk bulatan kecil yang disusun berderet ke arah diagonal.



Gambar 2. Ceplok
(Sumber: Medali Mas)

2) *Mawaran*

Motif *mawaran* berbentuk bunga mawar yang disusun serak dengan variasi bintang dan titik-titik. Bagian tumpal terdiri atas garis zig-zag yang berhadapan dan pada bagian tengah tumpal terdapat ragam hias bunga mawar dan belah ketupat. Sementara itu pada bagian atas dan bawah terdapat kuncup bunga mawar dengan warna kontras. Sela-sela garis zig-zag dan belah ketupat terdapat motif elips yang disusun berderet ke arah vertikal.



Gambar 3. Mawaran
(Sumber: Medali Mas)

3) *Lung*

Lung terdiri atas setangkai bunga mawar (bunga, daun dan tangkai) pada bagian badan sarung. Bagian pinggir kanan dan kiri tumpal terdapat garis zig-zag berhadapan dengan bagian tengah belah ketupat dan bunga mawar yang diatur berselingan ke arah vertikal. Sedangkan bagian tengah tumpal terdapat bunga besar dengan warna kontras.



Gambar 4. *Lung*
(Sumber: Medali Mas)

4) Kuncup Mawar

Motif kreasi kuncup mawar pada dasarnya hampir sama dengan motif mawaran, hanya saja pada sarung kuncup bunga mawar terdapat pada bagian badan dan sela-sela motif terdapat variasi titik dan bintang. Bagian tumpal terdiri atas garis zig-zag yang berhadapan, dan pada bagian tengah terdapat bunga mawar dan belah ketupat disusun

simetris ke arah vertikal. Sementara itu bagian tengah tumpal terdapat belah ketupat berukuran besar yang dibagian tengahnya terdapat ragam hias bunga mawar. Bagian atas dan bawah ragam hias belah ketupat terdapat motif kuncup bunga mawar dengan warna kontras.

b. Ragam Hias Geometris

Ragam hias geometris pada sarung tenun ikat Mojoroto digunakan pada motif *Cabangan*, *Wajikan* dan *Tirto*.

1) *Cabangan*

Pada motif *cabangan* terdapat badan sarung terdiri atas ragam hias variasi belah ketupat dan bagian luar bergerigi yang disusun serak. Bagian kanan dan kiri pinggiran tumpal sarung terdapat ragam hias bunga mawar dan belah ketupat yang disusun vertikal. Bagian tengah tumpal diisi lung yaitu setangkai bunga mawar yang terdiri atas bunga mawar besar, kuncup, daun dan ranting.

2) *Wajikan*

Disebut *wajikan* karena bentuknya menyerupai irisan kue wajik. Motif *wajikan* terdiri dari ragam hias bentuk belah ketupat pada bagian badan sarung. Bagian kanan dan kiri pinggiran tumpal sarung terdapat ragam hias bunga mawar dan belah ketupat yang disusun secara vertikal. Bagian tengah tumpal diisi *lung* yang merupakan setangkai bunga mawar. Sementara itu bagian sela-selanya terdapat variasi bulatan kecil yang disusun berderet ke arah diagonal.

3) *Tirto*

Motif *Tirto* merupakan motif klasik yang banyak diminati konsumen. *Tirto* terdiri atas ragam hias segitiga atau garis zig-zag yang tersusun sejajar menyerupai gelombang air yang dalam bahasa Jawa disebut *tirto*. Pada bagian tengah motif ini diisi ragam hias tetesan air.

c. Ragam Hias Kombinasi

Ragam hias kombinasi ini merupakan perpaduan dari dari ragam hias *wajikan* dan *mawaran* yang dipadukan dengan garis zig-zag dan bintang. Bagian kanan dan kiri pinggiran tumpal sarung terdapat ragam hias bunga mawar dan belah ketupat yang disusun vertikal. Bagian tengah tumpal diisi *lung* bunga mawar, sementara bagian sela-sela motif diberi variasi bentuk bulatan kecil yang disusun secara berderet ke arah diagonal.



Gambar 5. Kombinasi Wajikan dan Mawaran.
(Sumber: Medali Mas)

d. Warna sarung Tenun Ikat Bandar Kidul

Warna sarung tenun ikat Bandar Kidul pada awalnya terbatas pada warna-warna tua seperti; hitam, coklat tua, hijau tua, biru tua dan sebagainya yang digunakan pada sarung *goyor*. Warna-warna ini banyak dipengaruhi oleh letak Kediri dalam wilayah Mataraman yang dominan dengan warna-warna gelap. Akan tetapi sesuai dengan permintaan konsumen, warna-warna sarung mulai beragam dengan warna-warna cerah seperti; biru toska, orange, kuning, merah, hijau muda dan sebagainya. Warna-warna cerah tersebut dikombinasikan dengan warna gelap sebagai ciri khas warna tenun ikat Bandar Kidul Kediri.

PENUTUP

Sarung tenun Bandar Kidul Kediri aset potensi lokal yang perlu dilestarikan. Kekhasan motif ceplok, ragam hias wajikan dan penggunaan warna kombinasi tua dan cerah merupakan kekuatan yang perlu dikembangkan. Pengembangan ini diharapkan lokalitas yang dianggap ketinggalan jaman dan tidak moderen dapat tetap eksis dan diterima oleh masyarakat luas. Untuk itu diperlukan promosi yang pada akhirnya dapat mengubah perilaku masyarakat untuk mencintai produk-produk asli daerah.

REFERENSI

- Affendi, Yusuf dkk. 1995. Indonesia Indah: Tenun Indonesia. Jakarta: yayasan Harapan Kita BP3 TMII
- Kartiwa, Suwati.1993. Tenun Ikat (Indonesian Ikats). Jakarta: Djambatan
- Nastiti, Diah Ayu K. 2009. Studi tentang Pewarnaan dan Ragam Hias Tenun Ikat ATBM Pada Sarung Medali Mas di Mojoroto Kediri. Surabaya: UNESA
- www.tempointeraktif.com
- <http://thearoengbinangproject.com>)

